

Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Program Harian Religius dalam Membentuk Nilai-Nilai Religius Peserta Didik

^{*1} Ahmad Syafiq, ² Joko Subando

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: paksafik12@gmail.com, jokosubando@yahoo.co.id

Abstract:

Pembentukan nilai-nilai religius merupakan salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas, melainkan memerlukan dukungan budaya religius sekolah yang diwujudkan melalui program pembiasaan secara berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan program harian religius dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis berbagai buku, dokumen kebijakan, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis berbagai konsep serta temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan program harian religius mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui sinergi antara pembelajaran formal dan budaya religius sekolah. Program harian religius, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kegiatan Imtaq, dan pembiasaan akhlak mulia, terbukti mendukung pembentukan karakter religius, meningkatkan kedisiplinan beribadah, memperkuat akhlak, serta menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik. Keberhasilan integrasi tersebut dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, integrasi kurikulum PAI dan program harian religius dapat dijadikan model konseptual dalam memperkuat pendidikan karakter religius yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangan pendidikan di era modern.

Keywords: Integrasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Program Harian Religius, Nilai-Nilai Religius, Pendidikan Karakter.

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 05/07/2026 Revised: 06/07/2026 Accepted: 07/07/2026 Online: 08/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI diarahkan untuk mengembangkan aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara seimbang sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui capaian kognitif, melainkan juga melalui terbentuknya karakter religius yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik (Muhaimin, 2012; Nata, 2017).

Perubahan paradigma pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada penguatan karakter. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan sekolah. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, fleksibilitas tersebut membuka peluang untuk mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya religius sekolah melalui berbagai program pembiasaan keagamaan

sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih bermakna (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022).

Secara konseptual, integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan proses menyelaraskan tujuan pembelajaran, materi, strategi, evaluasi, dan budaya sekolah menjadi satu sistem pendidikan yang utuh. Integrasi ini bertujuan menghubungkan dimensi pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*acting*) sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2014; Muhaimin, 2012). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk implementasi integrasi tersebut adalah melalui program harian religius yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Program seperti doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kegiatan iman dan takwa (Imtaq), serta peringatan hari besar Islam merupakan bentuk pembiasaan yang memperkuat pembelajaran formal di kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial peserta didik sehingga nilai-nilai agama lebih mudah terinternalisasi menjadi karakter (Daradjat, 2014; Ramayulis, 2015).

Di sisi lain, tantangan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menyebabkan peserta didik menghadapi berbagai persoalan moral yang semakin kompleks. Fenomena menurunnya etika, rendahnya kedisiplinan, meningkatnya perilaku individualistik, serta derasnya arus informasi digital menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang hanya berlangsung di ruang kelas belum cukup untuk membentuk karakter religius secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan budaya religius sekolah agar proses pendidikan berlangsung secara komprehensif dan berkesinambungan (Lickona, 2013; Shihab, 2020).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan program harian religius dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan pembiasaan kehidupan beragama. Sinergi keduanya memungkinkan terbentuknya lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kedisiplinan, dan kepedulian sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis konsep integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan program harian religius serta kontribusinya dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik berdasarkan kajian kepustakaan.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang bertujuan mengkaji, menganalisis, serta mensintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2018; Zed, 2018). Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan program harian religius sebagai strategi pembentukan nilai-nilai religius peserta didik.

Sumber data terdiri atas bahan pustaka primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku otoritatif mengenai Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, serta dokumen kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang membahas implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, budaya religius sekolah, pendidikan karakter, dan pembiasaan keagamaan yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi literatur yang relevan sesuai tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, dan sintesis berbagai pandangan para ahli sehingga diperoleh

kerangka konseptual mengenai hubungan antara integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, program harian religius, dan pembentukan nilai-nilai religius peserta didik.

Hasil dan Diskusi

Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang menghubungkan tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, evaluasi, dan budaya sekolah ke dalam satu sistem yang saling mendukung. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum PAI tidak hanya diukur melalui capaian akademik peserta didik, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012; Nata, 2017). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa desain kurikulum PAI berbasis karakter mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, etika, dan spiritualitas sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Dalam implementasinya, integrasi kurikulum PAI menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata peserta didik melalui pembelajaran kontekstual, refleksi nilai, serta keteladanan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Fleksibilitas tersebut memungkinkan nilai-nilai religius diintegrasikan ke dalam aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022). Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang terintegrasi mampu meningkatkan keterkaitan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Integrasi kurikulum PAI juga berkaitan erat dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara aspek *knowing*, *feeling*, dan *acting*. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga perlu memiliki kesadaran untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif yang secara bertahap berkembang menjadi karakter religius. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa proses pendidikan Islam harus menghasilkan insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Majid, 2014; Ramayulis, 2015).

Perkembangan pendidikan abad ke-21 semakin memperluas makna integrasi kurikulum PAI. Selain menanamkan nilai-nilai religius, kurikulum juga dituntut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang tetap berlandaskan etika Islam. Integrasi kompetensi abad ke-21 dengan pendidikan karakter religius menghasilkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus menjaga identitas moral peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengintegrasian kompetensi 4C ke dalam pembelajaran PAI mampu membangun karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa mengurangi komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan (Pranoto et al., 2026).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut dapat dipahami bahwa integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai-nilai religius peserta didik. Integrasi tersebut tidak hanya menyatukan berbagai komponen kurikulum, tetapi juga menghubungkan pembelajaran formal dengan pengalaman kehidupan nyata sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara komprehensif (Pranoto, 2026). Dengan demikian, kurikulum PAI menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, kematangan spiritual, dan karakter religius yang kuat. Temuan-temuan konseptual ini memperkuat pandangan bahwa integrasi

kurikulum menjadi prasyarat penting bagi terciptanya pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Program Harian Religius sebagai Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Peserta Didik

Program harian religius merupakan implementasi nyata dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan secara rutin di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi harus diperkuat melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, kegiatan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, kultum, dan kegiatan iman dan takwa (Imtaq) memiliki fungsi strategis sebagai media internalisasi nilai religius. Pembiasaan tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2014; Muhaimin, 2012). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya religius sekolah yang dilaksanakan secara konsisten mampu meningkatkan kualitas karakter peserta didik, terutama pada aspek spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial (Fadillah et al., 2024).

Secara teoritis, keberhasilan program harian religius sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam teori pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode efektif untuk mengubah nilai menjadi perilaku karena peserta didik memperoleh kesempatan mengulang tindakan positif secara terus-menerus (Pranoto, Raharjo, et al., 2025). Melalui proses tersebut, nilai-nilai keislaman berkembang dari sekadar pengetahuan menjadi sikap, kemudian menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Proses ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, di mana nilai agama akhirnya menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Penelitian oleh Hidayat dan Asyafah (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan religius dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya religius.

Implementasi program harian religius juga memperkuat keterkaitan antara kurikulum formal dengan budaya sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter merupakan salah satu orientasi utama pembelajaran melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022). Program harian religius menjadi media implementasi dimensi tersebut karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut melalui pembiasaan yang membangun budaya religius sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi budaya religius ke dalam aktivitas sekolah mampu meningkatkan konsistensi perilaku religius peserta didik dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek akademik (Rohim & Matien, 2025).

Selain membentuk karakter spiritual, program harian religius juga memberikan dampak terhadap perkembangan kompetensi sosial peserta didik. Kegiatan seperti salat berjamaah, sedekah bersama, bakti sosial, kultum, maupun peringatan hari besar Islam melatih peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, memiliki kepedulian sosial, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut merupakan implementasi ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min an-nās*). Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Aziz (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program pembiasaan religius secara komprehensif mengalami peningkatan pada aspek kedisiplinan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab peserta didik, sehingga budaya religius berkontribusi terhadap terciptanya iklim sekolah yang positif (Nurhuda, Hariyadi, et al., 2026).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut dapat dipahami bahwa program harian religius merupakan strategi implementatif yang memperkuat efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang membentuk karakter (Nurhuda, Huda, et al., 2026). Sinergi antara kurikulum formal, budaya

religius sekolah, keteladanan guru, dan partisipasi seluruh warga sekolah menjadi faktor utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, program harian religius dapat diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membangun generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, serta kepedulian sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Sinergi Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Program Harian Religius dalam Membentuk Nilai-Nilai Religius Peserta Didik

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan program harian religius merupakan suatu pendekatan holistik dalam membentuk karakter peserta didik. Kurikulum PAI menyediakan landasan konseptual berupa tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan program harian religius menjadi wahana implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi keduanya menciptakan kesinambungan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri mengamalkannya dalam berbagai aktivitas di sekolah. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai (*transfer of values*) yang berorientasi pada pembentukan karakter religius (Muhaimin, 2012; Nata, 2017). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dengan budaya religius sekolah memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter dibandingkan implementasi keduanya secara terpisah (Rahman et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan karakter, keberhasilan integrasi tersebut dipengaruhi oleh keterpaduan seluruh komponen pendidikan, meliputi kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan sekolah, dan budaya organisasi. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan praktik kehidupan nyata melalui pembiasaan religius (Putri et al., 2025). Keteladanan guru dalam menjalankan ibadah, berperilaku santun, disiplin, dan jujur menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung budaya religius juga menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga nilai-nilai Islam dapat tumbuh secara alami melalui interaksi sehari-hari. Hasil penelitian Ramdani et al. (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang mengembangkan budaya religius secara sistematis memiliki tingkat konsistensi perilaku religius peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang hanya menekankan aspek pembelajaran di kelas.

Sinergi antara kurikulum PAI dan program harian religius juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia* tidak cukup diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran formal, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang autentik melalui kegiatan pembiasaan (Pranoto, Ikhrom, et al., 2025). Oleh karena itu, berbagai aktivitas religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kultum, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi media pembelajaran kontekstual yang memperkuat pencapaian tujuan kurikulum. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi spiritual sekaligus kompetensi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian oleh Saputro dan Khoiriyah (2025) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang didukung budaya religius sekolah mampu meningkatkan integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selain memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius, integrasi kurikulum dan program harian religius juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas budaya sekolah. Sekolah yang membangun budaya religius secara konsisten cenderung memiliki iklim akademik yang lebih kondusif, hubungan sosial yang harmonis, serta tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Budaya religius mendorong lahirnya kebiasaan positif seperti menghargai waktu, menjaga kebersihan, saling menghormati, dan membangun kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memperkuat implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh. Temuan Sutriani et al. (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan kegiatan religius ke dalam budaya organisasi mengalami peningkatan pada aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etika peserta didik.

Berdasarkan sintesis berbagai kajian pustaka, dapat dipahami bahwa integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan program harian religius merupakan model pendidikan yang efektif dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik. Efektivitas integrasi tersebut terletak pada kesinambungan antara proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah sehingga nilai-nilai Islam berkembang menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Model integratif ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun lingkungan religius yang mendukung proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, penguatan sinergi antara kurikulum PAI dan program harian religius perlu menjadi perhatian utama setiap satuan pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan modern dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan program harian religius merupakan strategi yang efektif dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik secara komprehensif. Integrasi tersebut tidak hanya menghubungkan komponen kurikulum, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga mengaitkannya dengan budaya religius sekolah melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Sinergi antara pembelajaran formal dan aktivitas religius harian memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami pada ranah kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Program harian religius, seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, kegiatan Imtaq, dan peringatan hari besar Islam, berperan sebagai media internalisasi nilai yang memperkuat implementasi kurikulum PAI. Keberhasilan pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program, keteladanan pendidik, budaya sekolah yang kondusif, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang religius. Oleh karena itu, penguatan integrasi kurikulum PAI dengan program harian religius perlu terus dikembangkan sebagai model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan perkembangan pendidikan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Agus, A. H., & Kholifatunnisak. (2024). Manajemen Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9122>
- Azizah, N., & Aziz, A. (2025). *Pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan keagamaan di sekolah*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 45–58.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fadillah, R., Hidayat, T., & Nurlaela, E. (2024). *School religious culture as a strategy for strengthening students' character education*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 173–188.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2023). *Habituation method in Islamic education for strengthening students' religious character*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–226.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character*. Bantam Books.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarokah, S. F., Hermawan, W., & Budiyantri, N. (2025). Integrasi Keterampilan Abad 21 (4C) dalam Pembelajaran PAI: Strategi Guru dalam Membangun Karakter Adaptif dan Religius. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Anhar, A., Pranoto, A. H., & Siti Rohmah. (2026). Rereading the Qur ' an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 5, 871–880.
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Anang, A. Al, Muhammad, & Ismail, F. (2026). Respons Hukum Islam Terhadap Banjir Bandang Aceh dan Sumatera : Analisis Tarjih Muhammadiyah , Bahtsul Masail NU , dan Fatwa MUI. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 2(1), 12–25.
- Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutiyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).
- Pranoto, A. H., Ikrom, I., Raharjo, R., Junaedi, M., & Assharofi, F. A. M. (2025). Translating Finnish Education to Indonesia: Barriers and Adaptation Strategies in High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5329–5342. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7545>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2025.8.2.329>
- Pranoto, A. H., Sutiyono, A., Nurhuda, A., & Faqihudin, M. (2026). Implementation Of David Ausubel ' s Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93.
- Putri, A. A., Azhaar, A. N., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Ismail, M. F. (2025). Halal fashion brand placement strategy: jilbrave innovation in the film cinta dalam ikhlas. *El-Aswaq*, 6(2), 21–32.
- Rahman, M., Fauzi, A., & Hidayah, N. (2024). *Integration of Islamic Religious Education curriculum and school culture in strengthening students' religious character*. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 155–170.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ramdani, A., Firmansyah, D., & Lestari, R. (2025). *Pengelolaan program kegiatan keagamaan dalam mewujudkan budaya religius sekolah*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 101–116.
- Rohim, S., & Matien, I. S. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menunjang pembentukan karakter religius peserta didik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–39.

- Saputro, Y. M., & Khoiriyah. (2025). *Membangun karakter religius siswa di era digital melalui pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka: A systematic literature review*. Research and Development Journal of Education, 11(1), 88–102.
- Sari, I. N. B., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas. Journal of Education Research, 5(4), 6597–6604. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1962>
- Shihab, M. Q. (2020). Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama. Lentera Hati.
- Sutriani, I., Pratama, A., & Kurniawan, H. (2024). *Pengaruh integrasi budaya religius sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 77–91.
- Zed, M. (2018). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.